



Interkulturasi Budaya Sunda pada Masyarakat Batak-Toba dalam Film “Tulang Belulang Tulang”

Lisan Shidqi Zul Fahmi*, Jamorlan Siahaan, Flansius Tampubolon
 Universitas Sumatera Utara
 E-mail: kakanglisan2@gmail.com*

ABSTRACT

Abstract: Keberagaman yang begitu banyak dalam masyarakat Indonesia telah mendorong terjadinya interkulturalitas, di mana setiap tradisi dapat berubah dan atau bercampur, baik secara sengaja maupun tidak. Kondisi ini sering terdokumentasi dalam karya seni, termasuk dalam film *Tulang Belulang Tulang* yang disutradarai oleh Sammaria Sari Simanjuntak, yang turut menggambarkan interkulturalitas budaya Sunda dalam masyarakat Batak-Toba. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interkulturalitas yang ditampilkan dan diucapkan melalui visual serta dialog antar tokoh, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK), yang dikaji secara kualitatif dan dideskripsikan melalui tujuh unsur pendekatan budaya (Koentjaraningrat, 2004). Hasil kajian menunjukkan beberapa fenomena interkulturasi yang terjadi dalam budaya melalui aspek (1) bahasa dan (2) sistem pengetahuan. Dalam interkulturasi bahasa, beberapa adegan menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dalam lingkungan sosial masyarakat Batak-Toba. Sementara itu, pemahaman terhadap produk gastronomi Sunda yang ditampilkan dan dijelaskan menjadi bukti terjadinya interkulturasi dalam sistem pengetahuan.

Abstrak: *The super-diversity of Indonesian society has led to interculturality, where every tradition can be changed and/or mixed, intentionally or unintentionally. This condition is often documented in artworks, where the film *Tulang Belulang Tulang* (Uncle’s Bones), directed by Sammaria Sari Simanjuntak, also depicts the cultural interculturality of Sundanese culture to the Batak-Toba community. Therefore, this research aims to analyse the interculturality that is shown and spoken through the visuals and dialogue between each character, using the Fairclough (2010) Critical Discourse Analysis (CDA), which is studied qualitatively with descriptive results through the 7 elements of the cultural approach (Koentjaraningrat, 2004). This study’s results show several intercultural phenomena that occur in culture through the aspects of (1) language and (2) knowledge system. In language interculturality, some scenes show code-switching from Indonesian to Sundanese in a social environment of the Batak-Toba community. Meanwhile, the understanding of the Sundanese gastronomic products depicted and described is evidence of interculturality in the knowledge system.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 03 Dec 2024

First Revised 05 Jan 2025

Accepted 06 Mar 2025

First Available online 20 Apr 2025

Publication Date 30 Apr 2025

Keyword:

Analisis wacana kritis; Batak-Toba; interkulturasi; budaya Sunda

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia termaktub dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya “berbeda-beda namun tetap satu jua”. Semboyan ini diadaptasi dari Kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, yang memiliki ekuivalensi dengan kondisi sosial, budaya, dan agama Indonesia, di mana jumlah penduduk yang mencapai 284,44 juta jiwa (proyeksi Badan Pusat Statistik, 2025), yang terdiri atas 600 kelompok etnis dengan identifikasi 1.331 kategori suku, penutur 718 bahasa daerah (Badan Pusat Statistik, 2024; Na'im & Syaputra, 2011), memberikan warna dalam keberagaman tersebut. Akhirnya, istilah *super-diversity*, yang berarti keanekaragaman sosial yang terlampau, dari diferensiasi etnis, budaya, agama, hingga status imigrasi (Crul, 2016; Kazlowska & Philimore, 2019; Vertovec, 2019), cocok digunakan, bagi mewakili kondisi Indonesia hingga saat ini.

Keberagaman yang timbul pada masyarakat Indonesia pun cenderung mendorong terjadinya interkulturasi. Budaya yang bersifat dinamis akhirnya saling terpengaruh dan memengaruhi, memberikan pemahaman atau melahirkan pemikiran baru, pada masyarakat dengan latar belakang etnisitas yang beragam (Bennett & Frow, 2008; Moore & Barker, 2012). Hal ini sebagaimana budaya yang merupakan cipta, rasa, dan karsa terhadap akal serta budi (Koentjaraningrat, 2010; Vora dkk., 2019), tidak dapat dilepaskan dari hasil pengalaman indrawi manusia itu sendiri. Oleh karenanya, kondisi lingkungan pun berperan penting dalam membangun kebiasaan suatu individu/kelompok terhadap suatu budaya, yang bekerja secara alamiah dan tanpa paksaan.

Perlu diketahui, interkulturasi sendiri memiliki perbedaan makna dengan akulturasi. Saat akulturasi dimaknai sebagai proses masuknya budaya lain dalam suatu budaya, namun tetap ada budaya asli yang lebih dominan, maka interkulturasi merupakan proses pertukaran budaya yang bersifat setara dan saling memengaruhi, di mana tidak ada budaya yang lebih dominan dalam hasilnya (Berry, 2008; Moore & Barker, 2012; Rodat, 2020). Dalam besaran lingkupnya, akulturasi sendiri terjadi dalam aspek yang luas seperti halnya dalam adat istiadat suatu masyarakat, arsitektur, kesenian, atau pun kuliner. Adapun interkulturasi cenderung berada dalam aspek yang lebih kecil, seperti halnya penggunaan bahasa setempat dalam interaksi di kelompok kecil dengan latar belakang etnisitas yang berbeda.

Dalam implementasinya, interkulturasi sendiri kerap terjadi, pada masyarakat diaspora lokal. Sebagai contoh, masyarakat Batak, Bugis, dan Minangkabau, yang secara kultural kampung halamannya berada di Pulau Sumatra dan Pulau Sulawesi, turut serta memberikan warna dalam kehidupan di Pulau Jawa. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari konektivitas kausal akan sentralisasi pemerintahan, ekonomi, hingga sistem umum lainnya, yang mengakibatkan masyarakat di luar Pulau Jawa, turut serta bermigrasi dalam mencari penghidupan di pulau tersebut. Alhasil, kebudayaan etnisitas yang secara orisinil berasal dan berkembang di Pulau Jawa seperti halnya Betawi, Jawa, Sunda, atau pun Madura, turut terinterferensi dalam kehidupan masyarakat etnis lain, yang mencari penghidupan di pulau ini. Beberapa di antaranya bahkan terdokumentasi dalam karya sastra, yang merupakan cerminan dari realitas sosial. Salah satu karya sastra yang mendokumentasikan interkulturasi yang dimaksud, di antaranya adalah film berjudul *Tulang Belulang Tulang* (2024), yang disutradarai oleh Sammaria Sari Simanjuntak.

Film *Tulang Belulang Tulang* (2024) dirilis pada 26 September 2024. Film ini bercerita tentang kehidupan keluarga, yang sedang melaksanakan salah satu adat istiadat pasca-kematian dalam kebudayaan Batak-Toba—yang menjadi latar belakang etnisitas keluarga tersebut, yakni *mangongkal holi*. *Mangongkal holi* sendiri adalah tradisi membongkar makam keluarga, yang telah meninggal dunia dengan maksud memindahkan peninggalan jenazah, ke bangunan tugu marga yang berada di kampung halamannya (Sumatra Utara). Perlu diketahui, jenazah yang dibongkar makamnya, telah mengalami skeletonisasi (hilangnya jaringan lunak pada jenazah seperti kulit, otot, dan organ-organ), karena tradisi ini dilakukan beberapa tahun

setelah kematian jenazah (biasanya 5 tahun), sehingga yang dipindahkan adalah tulang belulangnyanya.

Judul *Tulang Belulang Tulang* kemudian merujuk pada prosesi *mangongkal holi* “paman dari pihak ibu”, di mana dalam bahasa Batak-Toba dipanggil “*tulang*” (yang dalam film ini lebih spesifik merujuk pada “*tulang tua*” (kakek buyut dari pihak ibu)). Kendati demikian, perjalanan *mangongkal holi* keluarga ‘Mama Laterina/Mama Late’ (Atiqah Hasiholan) dan ‘Tulang Ucoc’ (Tanta Ginting), yang merupakan *hula-hula* (keluarga/marga pihak istri) dari ‘Papi Mondo’ (David Saragih), ‘Cian’ (Tasha Siahaan), dan ‘Alon’ (Cornel Nadeak) menjadi petualangan yang jenaka setelah hilangnya koper berisi tulang belulang *tulang tua*, sehingga film ini masuk dalam genre komedi. Dengan durasi 95 menit, film yang diproduksi oleh Pomp Films dan Adhya Pictures ini pun berhasil lolos dalam inkubasi program Indonesiana Film 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Salah satu yang menarik di dalamnya adalah ditampilkannya beberapa adegan, yang menunjukkan interkulturasi budaya Sunda, pada keluarga berlatar belakang etnis Batak-Toba.

Adanya fenomena interkulturasi budaya Sunda pada keluarga dari masyarakat Batak-Toba pada film *Tulang Belulang Tulang* (2024) kemudian menjadi kajian menarik, yang dapat diteliti, di mana secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) adegan apa saja yang menampilkan interkulturasi budaya Sunda pada masyarakat Batak-Toba?; 2) budaya Sunda apa saja yang ditampilkan?; 3) apa makna yang bisa diterjemahkan dari interkulturasi yang ada, dengan kajian analisis wacana kritis?; serta 4) bagaimana klasifikasi fenomena interkulturasi dalam 7 unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004)?

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya, berkaitan dengan analisis wacana kritis terhadap film. Penelitian Alsarairih dkk. (2020); Awaliah dkk. (2024); dan Senaharjanta dkk. (2022) berfokus pada kajian pergulatan sosial representasi perempuan, dalam sanggah pautnya dengan kesetaraan gender. Begitu pun, hasil penelitian Jufanny & Girsang (2020); Nurwahyuni & Samelia (2020) menunjukkan adanya stereotip patriarki serta diskriminasi kaum pria, yang menjadi representasi adanya maskulinitas beracun, dalam sebuah cerita film.

Belum ditemukannya kajian film dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap proses interkulturasi, menjadi celah atau kekosongan penelitian. Karenanya, kajian ini berfokus untuk menganalisis serta mendeskripsikan, bagaimana interkulturasi dalam film merupakan realita sosial, yang menggambarkan kesenjangan budaya (*cultural gap*), di mana dalam hal ini terdapat perbedaan signifikan antara idealisme dan realita konvensi budaya, serta masyarakat penggunanya. Adapun, penelitian Awaliah dkk. (2024), yang berfokus pada fenomena antroposentrik dalam budaya lokal, memuat ekuivalensi akan kajian lokalitas keindonesiaan, dengan analisis wacana kritis. Begitu pun, digunakannya kerangka kerja tiga dimensi Fairclough (2010) yang terdiri dari: 1) analisis tekstual (tingkatan mikro); 2) analisis diskursif (tingkatan meso); serta 3) interdiskursif/analisis sosial (tingkatan makro), menjadi persamaan teori dasar dalam penelitian ini dengan penelitian Awaliah dkk. (2024).

Analisis wacana kritis sendiri adalah pendekatan penelitian, yang bekerja dengan cara merekonstruksi aspek-aspek linguistik yang digunakan, untuk membangun, mempertahankan, atau menantang kekuasaan dalam masyarakat. Secara sederhana, Alsarairih dkk. (2020); Fairclough (2010); Goziyah dkk. (2018) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis pada dasarnya melakukan penelitian akan adanya nilai-nilai sosial, baik yang bersifat pertentangan, dukungan, atau pun netralitas atas fenomena kemanusiaan, yang termuat dalam bahasa. Oleh karenanya, Fairclough (2010) pun dalam teori analisis wacana kritisnya, hendak menyampaikan bahwa bahasa tidak bersifat netral. Selalu ada kekuatan atau pun ideologi yang hendak disampaikan, baik dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial, atau pun budaya. Karenanya, dalam mengkaji fenomena interkulturasi yang merupakan ketidakidealan sebuah kelompok masyarakat, di mana masuknya budaya pada kognisi masyarakat *cultural outsiders* (pihak luar budaya)/alokultural, teori analisis wacana kritis yang

dimaksud pun dirasa cukup ideal, bagi mengkaji penggunaan aspek-aspek budaya luar, pada satu masyarakat dari budaya tertentu.

Kendati demikian, interkulturasi yang merupakan fenomena kebudayaan perlu didiferensiasi, bagi memberikan pemahaman spesifik mengenai budaya yang masuk dalam masyarakat terkait. Karenanya, diferensiasi budaya yang ada, diklasifikasi berdasarkan 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2010), yang terdiri dari: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian; 6) sistem religi; serta 7) kesenian. Diferensiasi yang dimaksud menjadi alat bagi mengelompokkan temuan, dalam pendeskripsian hasil serta bahasan.

METODE

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menemukan jawaban, atas fenomena yang tampak. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan proses pencarian dan analisis data kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam dari realitas sosial dalam film, dengan analisis yang bersifat deskriptif (Abdussamad, 2021; Kholifah & Suyadnya, 2018). Metode ini pun melakukan analisis mendalam terhadap skena, makna, serta konteks sosial dan budaya, yang termuat di dalamnya. Adapun, sifat deskriptif dan interpretatif dalam penelitian, digunakan sebagai cara penjabaran hasil, yang berorientasi pada perincian data atas fenomena yang ditemukan (Alwasilah, 2015; Sudaryono, 2018).

Data dalam penelitian ini adalah tangkapan gambar skena, serta transkripsi dialog film. Adapun, pengumpulan data dilakukan dengan kodefikasi, yang memuat informasi berkaitan [Judul Film/Nomor Data/Patokan Menit]. Data kemudian disajikan, bersamaan dengan penyajian tangkapan gambar skena. Setelahnnya, data dianalisis dengan pendekatan wacana kritis Fairclough (2010); Fairclough & Wodak (2011), melalui tahapan yang secara teratur beruntun dalam analisis: 1) tekstual (mikro); 2) diskursif/penalaran logika (meso); serta 3) interdiskursif/analisis sosial (makro).

Penyajian data dilakukan dengan mendiferensiasi pendekatan budaya, di mana 7 unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2010), bekerja dalam pengelompokan ini. Data pun disajikan secara teratur, berdasarkan kedudukannya dalam film. Artinya, skena yang terlebih dahulu muncul, akan ditampilkan sebagai hasil paling awal. Begitu pun, skena yang muncul di akhir cerita, akan ditampilkan setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca dilakukan kajian mendalam melalui analisis wacana kritis Fairclough (2010); Fairclough & Wodak (2011), ditemukan 3 fenomena interkulturasi budaya Sunda, pada keluarga 'Mama Late' yang berlatar belakang etnis Batak-Toba, dalam film *Tulang Belulang Tulang* (2024). 3 fenomena tersebut terdiri dari penggunaan bahasa Sunda, dalam pengungkapan: 1) kalimat teguran; 2) kata sapaan; dan 3) kata identifikasi. Adapun, 1 fenomena kunci secara khusus merujuk nama Bandung, yang mewakili daerah perantuan keluarga 'Mama Late', sebelum kembali ke kampung halamannya (Sumatra Utara). Fenomena ini kemudian didiferensiasi dalam 2 unsur kebudayaan, yakni 1) bahasa, dan 2) sistem pengetahuan.

1) Interkulturasi Bahasa Sunda dalam Masyarakat Batak-Toba

Dalam film *Tulang Belulang Tulang* (2024), Keluarga 'Mama Late' yang beretnis Batak-Toba tampak beberapa kali melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Kondisi ini pun secara jelas menampilkan adanya interkulturasi budaya Sunda, dalam

masyarakat Batak-Toba. Hal ini mengingat bahasa Sunda sendiri berkedudukan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat beretnis Sunda, sekaligus bahasa daerah di Provinsi Jawa Barat.

Penggunaan Bahasa Sunda dalam Pengungkapan Kalimat Teguran



Gambar 1: Mama Late Menegur Seorang Inang (Ibu) yang Membawa Sepiring Penuh Jeruk

Pada adegan yang dimulai dari menit ke 03:27 hingga 03:35, Mama Late menegur seorang *inang* (panggilan hormat kepada perempuan yang lebih tua dalam bahasa Batak-Toba), sekaligus menghampirinya. Teguran tersebut bermaksud untuk menghentikan tindakan *inang* yang dimaksud, saat hendak membawa pergi satu piring penuh jeruk, di mana jeruk tersebut adalah suguhan bagi para tamu. Teguran tersebut bertujuan agar jeruk tidak serta merta dibawa oleh si *inang*, sehingga tamu lain yang hadir dalam prosesi awal *mangongkal holi*, yakni pembongkaran makam (*udean*), dapat turut merasakan jeruk tersebut. Teguran Mama Late pun disampaikan secara spontan dalam bahasa Sunda, sebagaimana kutipan 1 berikut ini.

Kutipan 1

Mama Late : Heh!

Mama Late : *Éta rék dinaonkeun?*
[Itu mau diapakan?]

Mama Late : Ambilnya satu-satu aja boleh. Satu-satu. Jangan semuanya, lah...
[Tulang Belulang Tulang/Data 1/Menit ke 03:27-03:35]

Tampak dalam kutipan 1, Mama Late menegur *inang* tersebut dalam bahasa Sunda. Padahal, secara jelas adat istiadat yang sedang diselenggarakan, merupakan adat Batak-Toba. Begitu pun, lawan bicara dirinya (*inang* yang ditegur), besar kemungkinan berlatar belakang etnis yang sama. Hal ini diperkuat dengan adanya ulos (kain tenun khas Batak-Toba) yang dikenakan olehnya. Namun, alih-alih menegur dalam bahasa Batak-Toba, Mama Late secara spontan menegurnya dalam bahasa Sunda.

Dalam penalaran logika, penggunaan bahasa Sunda oleh Mama Late merupakan gambaran atas keberadaan masyarakat Batak-Toba, yang kerap kali merantau jauh dari kampung halamannya—meski masih berada di negara yang sama, dalam waktu yang lama. Akhirnya, terjadi *emotional grounding hypothesis* berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda secara spontan, sebagai bentuk regulasi emosi Mama Late. Adegan ini hendak menggambarkan Mama Late beserta keluarganya, sudah terlalu lama di perantauan, sehingga interkulturasi bahasa Sunda dalam kehidupannya begitu kuat, yang menjadikannya tersimpan dalam mode otomatis pada lapisan memori otak dalam.

Adegan alih kode pertama pada menit ke 03:27 hingga 03:35 kemudian mewakili realitas sosial secara lebih besar, bahwa masyarakat Batak-Toba kerap kali lama berada di *parserakan* (perantauan), sehingga pemahaman akan budaya di mana mereka berada, turut serta terakuisisi dalam kehidupan. Meski masyarakat Batak-Toba sendiri terkenal kuat dalam pemertahanan budayanya, budaya lokal akan secara alamiah masuk dalam kognisinya, karena pengalaman interaksi dan pemahaman yang diterima sebagai dampak kontak sosial dengan penduduk setempat. Secara lebih luas, film *Tulang Belulang Tulang* pun merupakan gambaran atas kehidupan masyarakat Batak-Toba, yang kerap kali baru pulang ke kampung halamannya, ketika telah meninggal dunia. Tradisi *mangongkal holi* menjadi ritual liminalitas, di mana pemindahan tulang belulang bukan hanya simbol pemindahan fisik, tetapi juga pengembalian identitas pada asal leluhur, yang terikat dalam jiwa dan penghormatan.

Penggunaan Bahasa Sunda dalam Kata Sapaan



Gambar 2: Cian Bertemu dengan Salah Seorang Perempuan Misterius di Perkampungan

Dalam adegan menit ke 24:39 hingga 24:49, Cian turun dari mobil, saat ia menyadari bahwa seorang perempuan misterius menghadang kendaraan yang membawa keluarganya. Perjalanan ini dilakukan untuk mencari koper berisi tulang belulang tulang tua yang hilang., Cian pun berusaha mengajak perempuan misterius itu untuk berkomunikasi, sembari bertanya tempat yang sedang ia cari. Secara spontan, Cian pun menggunakan kata sapaan, yang merujuk pada proses campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Batak-Toba, sebagaimana kutipan 2 berikut ini.

Kutipan 2

Cian : Misi... *punten*, Bu... eh, *sattabi*, Bu,
[Permisi... permisi, Bu... eh, permisi, Bu,]
Cian : Di sini ada warga namanya Uki G, baru pulang dari bandara?
[Tulang Belulang Tulang/Data 2/Menit ke 24:39-24:49]

Tampak dalam kutipan 2, Cian menunjukkan sikap hormat berupa penggunaan kata sapaan “permisi”, sebelum memulai percakapan. Namun, Cian yang juga beretnis Batak-Toba, secara spontan menggunakan bahasa Sunda, bagi menyatakan sapaan permisi, yakni “*punten*”. Kognisinya yang secara alamiah menyadari bahwa dirinya kini berada di Sumatra Utara, kemudian meyakini penyangkalan dan melakukan koreksi atas sapaannya. Karenanya, disampaikan pula kata “*sattabi*”, yang memiliki ekuivalensi makna dengan permisi.

Secara logika, Cian terbiasa menggunakan kata “*punten*”, karena di tempat perantauannya, kata tersebut lebih awam digunakan. Namun, Cian pun secara cepat menyadari bahwa kini dirinya berada di kampung halaman leluhurnya, sehingga ia segera melakukan alih kode pada bahasa setempat, yakni bahasa Batak-Toba. Hal ini cukuplah wajar karena penggunaan bahasa timbul dari kebiasaan. Cian terbiasa menggunakan bahasa Sunda, karena bahasa tersebut adalah bahasa daerah di tempat Cian berada sebelumnya. Akhirnya, kognisinya masih berada dalam bayangan di tempat asal sebelumnya.

Adegan menit ke 24:39 hingga 24:49 pun menggambarkan realitas sosial, bagaimana keturunan masyarakat Batak-Toba kerap kali mempelajari banyak budaya baru, di tempat mereka merantau. Alhasil, kebiasaan/budaya dari tempat perantauannya, masih terbawa saat kembali ke kampung halaman. Namun, campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Batak-Toba menunjukkan bahwa Cian masih turut mengetahui dan memahami budaya leluhurnya, meski pun terjadi tumpang tindih dengan budaya daerah tempat dirinya merantau.

2) Interkulturasi Pengetahuan Gastronomi Sunda dalam Masyarakat Batak-Toba *Lalapan di Antara Hidangan Khas Sumatra Utara*



Gambar 3: “Lalapan” (Bertanda Merah) di Antara Hidangan Khas Sumatra Utara

Dalam adegan makan siang di rumah seorang perempuan misterius—yang ternyata orang tua dari Uki G, yakni orang yang sedang dicari oleh Cian dan keluarga karena kopernya tertukar di bandara—tampak meja makan penuh dengan hidangan. Kendati demikian, kejanggalan ditemukan dengan adanya lalapan (sayur-sayuran mentah), yang cenderung identik dengan gastronomi masyarakat Sunda. Padahal, secara jelas alur cerita membawa penonton larut dalam perjalanan keluarga Mama Late, yang saat itu sudah berada di Sumatra Utara. Begitu pun, di meja tersebut terhidang kuliner khas Sumatra Utara seperti halnya ikan arsik, naniura, hingga daun ubi tumbuk.

Dialog antara Tulang Ucok, Papi Mondo, dan Mami Late pada menit ke 26:01 hingga 26:18 menjadi verifikasi bahwa lalapan terhidang di meja tersebut. Dialog ini disajikan, dalam kutipan 3.

Kutipan 3

Tulang Ucok : (hendak mengambil ikan arsik)
 Papi Mondo : (menepuk tangan Tulang Ucok) Eh eh... Lae, lae... nanti kalau ada apa-apa, Lae gak bisa ikut acara. Batal acara kita. Biar aku aja (yang makan), ya?
 Mami Late : (menepuk tangan Papi Mondo) Eh eh... Gak boleh yang itu. Gak boleh ma dokter, Bang, ah.

Mami Late : (menyodorkan sepiring lalap) Kau ini aja, lalap. Cian juga. Biar muat baju kau nanti.

[Tulang Belulang Tulang/Data 3/Menit ke 26:01-26:18]

Tampak pada kutipan 3, Mama Late mengonfirmasi bahwa sayuran mentah yang ada di meja tersebut adalah “lalap”. Lalap sendiri merujuk pada produk gastronomi masyarakat Sunda, di mana curah hujan yang tinggi di Jawa Barat mengakibatkan kondisi geografis yang subur, sehingga tanaman pangan cenderung tumbuh dengan beragam (Amrinanto dkk., 2019; Maryanti dkk., 2024). Kondisi ini mendorong masyarakat Sunda terbiasa mengonsumsi sayuran dalam kondisi mentah, yang akhirnya diidentifikasi dalam “lalap”.

Secara logika, keberadaan lalap di antara produk gastronomi Batak-Toba (Sumatra Utara) seperti halnya ikan arsik, naniura, hingga daun ubi tumbuk, merupakan *cultural intrusion*, atau penyusupan budaya. Perlu diketahui, penyusupan budaya sendiri terjadi saat elemen budaya dari satu kelompok, masuk ke wilayah budaya lain dengan cara yang tidak harmonis atau alami, sehingga “menggangu” atau pun “melanggar” konsistensi tradisi lokal (Madouni, 2021; Sheridan dkk., 2019). Meski masuk dalam kategori interkulturasi, kondisi yang dimaksud cenderung menciptakan disharmoni budaya, ketidakseimbangan rasa lokal, juga konflik nilai.

Dalam fenomena sosial yang lebih luas, belum bisa diketahui apa maksud dari keberadaan “lalap” di antara hidangan khas Sumatra Utara. Meski bertujuan untuk menggambarkan proses interkulturasi Sunda lainnya dalam masyarakat Batak-Toba, adegan yang terjadi pada menit ke 26:01 hingga 26:18 sendiri cenderung tidak logis, karena makanan yang ada, bukan dibawa/dihidangkan oleh keluarga Mama Late dari perantauannya, melainkan oleh salah satu penduduk di Sumatra Utara.

3) Bandung sebagai Tempat Tulang Tua Dimakamkan Sebelumnya

Pada saat film dibuka dengan skena langsung pada suasana penggalian makam, tidak diketahui secara pasti lokasi di mana *mangongkal holi* tulang tua dilakukan. Kendati demikian, secara jelas tempat asal yang menjadi tanah perantauan keluarga Mama Late sendiri disebutkan, pada adegan menit ke 15:21, di mana disebutkan “Bandung” adalah tempat mereka berada sebelum kembali ke tanah asal leluhurnya, yakni Sumatra Utara.



Gambar 4: Mama Late Menawarkan Papi Mondo untuk Menjual Perhiasannya saat Kembali ke Bandung

Cerita bermula dari konflik antara Mama Late dan Papi Mondo, di mana Mama Late mengingatkan Papi Mondo untuk tahu diri (karena sudah pensiun), sehingga lebih baik menyewa kendaraan, daripada menantikan jemputan yang tidak pasti dari aparat setempat.

Namun, Papi Mondo sendiri keberatan, karena uang yang dimilikinya sudah habis untuk menyelenggarakan *mangongkal holi* ini. Barulah pada menit ke 15:24 hingga 15:29, Mami Late pun menawarkan untuk menjual kalungnya, saat kembali ke perantauan, sebagaimana data 4 yang tersaji dalam kutipan 4 berikut ini.

Kutipan 4

Mami Late : (melihat ke kalung yang dikenakannya)

Mami Late : Balik ke Bandung, jual.

[Tulang Belulang Tulang/Data 4/Menit ke 15:24-15:29]

Secara jelas, Mami Late menawarkan agar kalungnya dijual saat kembali ke Bandung. Karenanya, secara tidak langsung, dialog tersebut memuat informasi mengenai daerah yang menjadi perantauan Mami Late dan Papi Mondo beserta keluarga. Karenanya, skena antara menit 15:24 hingga 15:29 pun menjadi kunci jawaban bahwa interkulturasi budaya Sunda pada masyarakat Batak-Toba terjadi akibat keluarga yang dimaksud, turut serta hidup di Jawa Barat, khususnya Bandung—dengan corak kebudayaan Sunda. Dialog yang dilakukan dengan skena di depan Bandarudara Internasional Silangit pun menggambarkan bahwa terjadi perpindahan tokoh secara signifikan, dari tempat tulang tua dimakamkan—yakni Bandung, Jawa Barat, ke kampung halamannya, yang berada di Sumatra Utara.

SIMPULAN

Keberagaman Indonesia nyatanya tidak hanya menjadi bualan dalam semboyan atau pun propaganda negara. Lebih daripada itu, keberagaman ini melahirkan sebuah kotak budaya, sehingga terjadilah akulturasi, asimilasi, hingga interkulturasi, yang bersifat alamiah. Film *Tulang Belulang Tulang* (2024) sendiri menjadi rekaman sosial bagaimana interkulturasi dapat terjadi, hingga dalam satu masyarakat dengan adat istiadat yang kuat. Dalam contoh kasus film yang dimaksud, digambarkan bagaimana keluarga masyarakat Batak-Toba, turut menerima interferensi budaya Sunda, sebagai dampak dari kegiatan migrasi lokal yang dilakukan dari kampung halaman leluhurnya (Sumatra Utara), ke Jawa Barat. Alhasil, saat cerita menyajikan bagaimana masyarakat Batak-Toba kembali ke *bona pasogit* (kampung asal) leluhurnya, nilai-nilai budaya Sunda, turut terlibat.

Besar harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi pembuka wawasan sekaligus perekat hubungan kebinekaan, dalam super diversitas yang terjadi di Indonesia. Di samping itu, peneliti pun merekomendasikan agar kelak bahasan mengenai 1) jenis-jenis alih kode/campur kode dalam fenomena kebahasaan di film *Tulang Belulang Tulang* (2024); 2) analisis wacana kritis terhadap kemungkinan adanya interkulturasi budaya lain pada masyarakat Batak-Toba di film *Tulang Belulang Tulang* (2024); hingga 3) relevansi fenomena sosial dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, yang ditampilkan dalam film *Tulang Belulang Tulang* (2024), dapat ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua, yang telah memberikan kesempatan dan doa, untuk kami dapat senantiasa mempelajari dan mengkaji fenomena multikulturalisme, sebagai bentuk syukur akan keberagaman yang tercipta di bumi Nusantara. Penelitian ini diselenggarakan sebagai bentuk keberlanjutan kolaborasi akademis, antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia (penulis pertama), dengan dosen Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara. Oleh karenanya, *mauli*ate pun disampaikan pada Drs. Jamorlan Siahaan, M.Hum., serta Drs. Flansius Tampubolon, M.Hum., yang telah berkenan menjadi dosen pendamping dalam penelitian ini.

Untuk Ito Simangunsong, semoga Tuhan menakdirkan engkau merasakan secara langsung, bagaimana keterbukaan Tanah Sunda dan masyarakatnya, dalam menyambut dirimu, *boru ni raja* yang bermarga. Hingga akhirnya, interkulturasi budaya Sunda pun mungkin akan turut engkau rasakan, dan tak dapat engkau elakan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alsaraireh, M. Y., Singh, M. K. S., & Hajimia, H. (2020). Critical discourse analysis of gender representation of male and female characters in the animation movie. *Linguistica Antverpiensia*, 1, 104-121.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus: Pendekatan kualitatif*. Kiblat Buku Utama.
- Amrinanto, A. H., Hardinsyah, & Palupi, E. (2019). The eating culture of the Sundanese: Does the traditional salad (Lalapan) improve vegetable intake and blood β -carotene concentration? *Journal on Food, Agriculture and Society*, 7(2), 1-10.
- Awaliah, Y. R., Kosasih, D., Widyastuti, T., Sutisna, A., & Hendrayana, D. (2024). The language realization of the role of women as anthropocentric subjects in Sundanese culture. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 429-440.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil long form sensus penduduk 2020*.
- Bennett, T., & Frow, J. (2008). *Culture and identity*. The SAGE Handbook of Cultural Analysis.
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 328-336.
- Crul, M. (2016). Super-diversity vs assimilation: How complex diversity in majority-minority cities challenges the assumptions of assimilation. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42(1), 54-68.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (2011). Critical discourse analysis in T. van Dijk (Ed.). In *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (Vol. 2, pp. 258–284). Sage Publications Ltd.
- Goziyah, Sunendar, D., & Rasyid, Y. (2018). A meso-levels critical discourse analysis of the movie Rudy Habibie. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(11), 1559-1565.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinities dalam sistem patriarki (Analisis wacana kritis Van Dijk dalam film "Posesif"). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 8-23.
- Kazlowska, A. G., & Philimore, J. (2019). Introduction: Rethinking integration, new perspectives on adaptation and settlement in the era of super-diversity. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(2), 179-196.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Madouni, A. (2021). The cultural invasion and its impact on security breakthroughs of the nation. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(8), 843-863.

- Maryanti, S., Sriyati, S., & Liliawati, W. (2024). Sundanese perceptions and preferences towards laban menu: An ethnoscience study in learning. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 6(1), 37-47.
- Moore, A. M., & Barker, G. G. (2012). Confused or multicultural: Third culture individuals' cultural identity. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(4), 553-562.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia*.
- Nurwahyuni, K., & Samelia, M. (2020). Stereotypes and discrimination in the Green Book movie: A critical discourse analysis. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*, 3(1), 44-50.
- Rodat, S. (2020). From multiculturalism to interculturalism: Current sociological approaches. *Social Sciences and Education Research Review*, 7(1), 171-193.
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film Little Women: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70.
- Sheridan, L., Arianayagam, J., & Chan, H. C. (2019). Perceptions and experiences of intrusive behavior and stalking within a culture. *Psychology, Crime & Law*, 25(4), 381-395.
- Sudaryono, S. (2018). *Metodologi penelitian* (1st ed., Vol. 2). Rajagrafindo Persada.
- Vertovec, S. (2019). Talking around super-diversity. *Ethnic and Racial Studies*, 42(1), 125-139.
- Vora, D., Martin, L., Fitzsimmons, S. R., Pekerti, A. A., Lakshman, C., & Raheem, S. (2019). Multiculturalism within individuals: A review, critique and agenda for future research. *Journal of International Business Studies*, 50, 499-524.